

## **Penerapan Pendekatan Taktis Dalam Pembelajaran Pencak Silat Laga ( Penelitian Tindakan Kelas di SLTP N II Panumbangan Ciamis )**

**Eka Nugraha dan Irmawati  
( Universitas Pendidikan Indonesia )**

### **Abstrak**

Pada pembelajaran pencak silat konvensional, guru/pelatih cenderung memakai pendekatan teknis/berupa pengulangan-pengulangan meskipun pada saat materi ajar serang-bela ( laga ) berlangsung, padahal dalam kondisi sebenarnya (bertanding) siswa dihadapkan pada situasi dan kondisi tidak terduga. Permasalahan pada penelitian ini pada upaya meningkatkan pemahaman kesadaran taktis murid dalam menghadapi materi serang-bela/ laga. Tujuan penelitian untuk mengetahui sampai sejauhmana penerapan pendekatan taktis dalam pembelajaran pencak silat laga pada latar penelitian tindakan ?

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas (*the classroom action research*), populasi/sampel serta latar penelitian ini adalah siswa kelas VIII yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat sebanyak 20 orang. Selanjutnya pengolahan dan analisis data menggunakan teknik persentase.

Berdasarkan hasil analisis dan pengolahan data, penerapan pendekatan taktis dalam pembelajaran pencak silat memberikan peningkatan yang bermakna pada setiap siklus. Pada kondisi awal kemampuan penguasaan keterampilan dasar serang bela rerata siswa 51,40%. Rerata 75 % ditetapkan patokan capaian pada penelitian ini. Siklus I kemampuan penguasaan keterampilan dasar serang bela siswa mencapai rerata 78,90%, siklus II kemampuan siswa mencapai rerata 80,62 %, pada siklus III kemampuan siswa mencapai rerata 79,92 %, karena hasil tersebut telah melebihi dari yang di targetkan maka penelitian ini dicukupkan pada siklus III.

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa penerapan pendekatan taktis dalam latar penelitian tindakan memberikan peningkatan yang cukup bermakna pada pembelajaran pencak silat khususnya pada materi serang – bela/ laga .

*Kata Kunci* : Pencak silat Laga, Pendekatan Taktis, Penelitian Tindakan Kelas.

## PENDAHULUAN

### **Latar Belakang Masalah**

Pencak Silat merupakan ilmu beladiri yang tercipta oleh budaya bangsa Indonesia untuk mempertahankan diri dari bahaya-bahaya yang mengancam keselamatan dan kelangsungan hidupnya, pencak silat sangat dipengaruhi oleh falsafah, budaya dan kepribadian bangsa Indonesia, seperti yang di kemukakan oleh Lubis (2004:1) :

“... Bahwa pencak silat merupakan salah satu budaya asli bangsa Indonesia para pendekar dan pakar pencak silat meyakini bahwa masyarakat Melayu menciptakan dan menggunakan ilmu beladiri ini sejak pra sejarah. Karena masa itu manusia harus menghadapi alam yang keras untuk tujuan survive dengan melawan binatang buas. Pada akhirnya manusia mengembangkan gerakan-gerakan beladiri...”

Masyarakat Indonesia sangat mementingkan harmoni keserasian hubungan antar pribadi, ketentraman, keamanan dan kedamaian, Kondisi ini selanjutnya membentuk norma tatanilai dimana pencak silat hanya boleh digunakan bila dalam keadaan terancam atau terdesak, kondisi budaya tersebut mendorong Pencak silat menemukan jati dirinya sebagai cara pembelaan diri bangsa Indonesia yang lebih mendahulukan unsur-unsur pembelaan dari pada unsur-unsur penyerangan.

Pencak silat telah menjadi wahana pendidikan bagi generasi muda yang berkualitas, perguruan-perguruan pencak silat menghasilkan manusia-manusia yang kuat mentalitasnya, cerdas, tegas dan terampil, berperilaku terpuji serta mempunyai budi pekerti luhur, berwibawa, disegani dan pantas menjadi panutan di lingkungan masyarakatnya.

Sebagai wahana pendidikan, pencak silat sarat akan nilai-nilai luhur, Nilai-nilai luhur pencak silat itu yaitu : Aspek mental spiritual, aspek olahraga, aspek seni dan aspek beladiri. Keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan bulat yang terpadu menjadi satu dalam diri seorang pesilat. Sucipto (2002:28) menjelaskan “Pencak silat lebih menitikberatkan pada sikap dan watak kepribadian pesilat yang sesuai dengan falsafah budi pekerti luhur”. Aspek mental spiritual yang dikembangkan melalui pencak silat adalah : Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, tenggang rasa, percaya diri, pengendalian diri dan bertanggung jawab. Aspek fisik dalam pencak silat sangat penting, gerakan-gerakan pencak silat melibatkan otot-otot tubuh, sehingga dapat berpengaruh baik dalam kemampuan daya otot maupun daya tahan kardiovaskuler, kecepatan, kelenturan, serta dapat mengambil keputusan secara singkat dan tepat ( Dyah, 2008:10 ).

Aspek seni pada pencak silat ini menitikberatkan pada pengembangan pencak silat sebagai kebudayaan bangsa dan menangkal pengaruh kebudayaan mancanegara yang negative dan mampu menyaring dalam menyerap budaya luar yang positif bagi kemajuan budaya bangsa Indonesia., lebih menitik beratkan pada pendekatan teknis, sedangkan aspek beladiri/laga pokoknya disesuaikan dengan tujuan dari aspek laga itu sendiri, seperti pendapat Subroto, (1994:11) menjelaskan bahwa “Aspek beladiri ini mengembangkan sikap berani dalam kebenaran, tanggap, cermat tangguh dan ulet serta tabah terhadap cobaan dan tidak sombong.”

Pencak silat telah berkembang menjadi sarana pendidikan, hal ini dapat dilihat dari masuknya pencak silat pada kurikulum pendidikan jasmani, dan pencak silat juga merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dianjurkan. Pencak silat dalam

kurikulum pendidikan jasmani di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama hanya menitikberatkan pada gerak dasar dan seni (ibing pencak), padahal pencak silat memiliki kajian materi yang lain yang menarik yang biasa dilombakan juga pada kegiatan resmi keolahragaan di Indonesia salah satunya adalah pencak silat Laga (tanding).

Pencak silat sebagai bagian dari mata pelajaran pendidikan jasmani dapat membantu siswa dalam mengembangkan potensi yang dibawa sejak lahir maupun yang didapat dari pengalaman geraknya, pencak silat memiliki peranan penting yang sangat sentral dalam pembentukan manusia seutuhnya (sehat jasmani maupun rohani), berwawasan identitas dan kepribadian Pancasila

Pada pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah-sekolah/ atau pada kegiatan ekstrakurikuler konvensional masih banyak guru yang lebih menekankan pada penguasaan teknik dasar terlebih dahulu dari pada usaha untuk meningkatkan penampilan seperti saat sedang berlaga atau pertandingan yang sebenarnya, biasanya siswa didorong mempelajari satu teknik dasar dalam beberapa kali pertemuan setelah selesai kemudian pindah ke teknik yang lain. Seperti halnya pada kondisi pengajaran pencak silat di SLTP Negeri II Panumbangan, kecenderungan menekankan siswa menguasai teknik-teknik dasar pencak silat terlebih dahulu, biasanya penguasaan teknik dasar memerlukan waktu yang lama dan selalu dilakukan dengan pengulangan-pengulangan yang intens sampai siswa menguasai keterampilan teknik dasar tersebut, namun kecenderungan ini dapat menyebabkan siswa mengalami kejenuhan dan rasa bosan dengan materi pelajaran teknik dasar tersebut, indikasinya terungkap dengan banyaknya siswa yang mangkir berlatih dengan mengemukakan berbagai alasan-alasan lain agar tidak mengikuti pembelajaran itu atau mengurangi waktu kegiatan pencak silat tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan awal, kondisi ini merupakan suatu tantangan tersendiri bagi guru/pembina untuk memperbaiki cara penyampaian materi yang lebih luwes, penetapan tujuan pembelajaran dengan strategi yang lebih menarik, pembaharuan pendekatan pembelajaran sangat diperlukan guna kelangsungan kegiatan belajar-mengajar yang berhasil guna.

Sebuah konsep kontroversi yang masih mengemuka dalam hal pendekatan pembelajaran yang mana ini dapat diterapkan pada proses pembelajaran penjas, yaitu pendekatan teknis dan pendekatan taktis. Pendekatan teknis dalam pembelajaran di dasarkan pada pemahaman bahwa siswa akan dapat melakukan kegiatan (khususnya permainan atau pertandingan) jika siswa tersebut sudah menguasai teknik dasarnya terlebih dahulu. Sedangkan pendekatan taktis adalah suatu pendekatan pembelajaran penguasaan keterampilan tekniknya yang sekaligus diterapkan dalam situasi kegiatan bermain atau pertandingan tanpa perlu menguasai teknik dasarnya terlebih dahulu. Namun kedua pendekatan tersebut baru dikatakan berhasil jika tujuan utama pembelajaran dapat tercapai dengan baik / tujuan secara komprehensif, sesuai dengan tujuan yang dikemukakan Cholik dan Lutan (1996) ‘.. salah satu tujuan penjas yaitu melalui aktivitas jasmani diupayakan untuk meningkatkan keterampilan motorik dan nilai-nilai fungsional yang mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotor dan sosial ..’

Pendekatan taktis diharapkan akan meningkatkan kesenangan, keterlibatan aktif, berfikir kritis, menantang siswa untuk kreatif, apalagi jika dikemas dalam bentuk permainan, seperti mengacu pada pendapat Bucher (1960) permainan merupakan komponen utama pada program penjas, akan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan siswa SLTP yang masih suka bermain serta keinginan untuk meningkatkan kemampuan terhadap pemahaman rasa kompetitif siswa yang akan berdampak positif terhadap perilaku anak pada umumnya generasi muda.

Kajian teoretis dari pendekatan taktis ini memiliki nilai keunggulan karena sesuai dengan latar usia, keterampilan, daya imajinasi/kreativitas dan tantangan yang lebih menantang, menyebabkan peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut, adapun permasalahan utama pada penelitian ini, yaitu sampai sejauhmana penerapan pendekatan taktis dalam pembelajaran pencak silat Laga dengan latar penelitian tindakan kelas di SLTP Negeri II Panumbangan Ciamis.

## METODE

### **Metode dan Desain Penelitian**

Metode penelitian pada penelitian ini adalah penelitian tindakan (action research) dalam lingkup kelompok atau kelas, yang lebih difokuskan pada situasi kelas atau lapangan, lazim dikenal dengan "classroom action research". Joni dalam Wahyudin (2000:1), "...Penelitian ini menggabungkan pengumpulan data dengan penggunaan hasilnya..." Para pengembang peneliti ini berasumsi bahwa para pelaksana mampu berpikir reflektif, melakukan diskusi dan menentukan sendiri dalam mengatasi kesulitan. perkembangan penelitian tindakan diawali oleh tuan Lewin , Sukmadinata & Syaodih (2005:142).

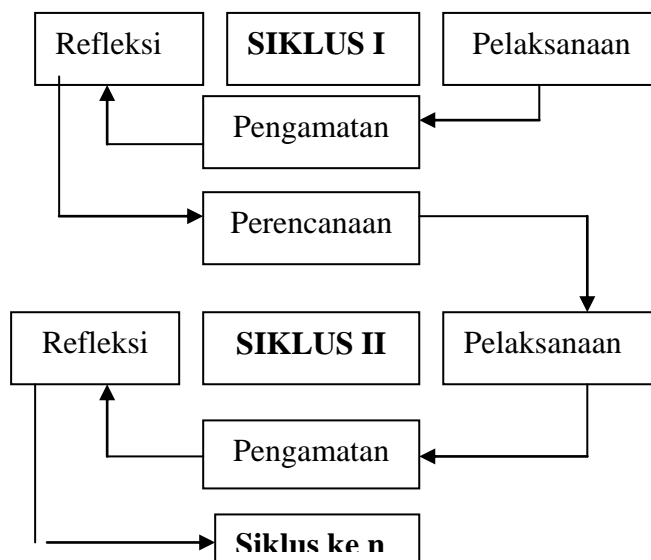
Menurut Kemmis & Taggart dalam Arikunto (2002:83) menyatakan bahwa konsep pokok penelitian tindakan terdiri dari empat komponen pokok yang menunjukkan langkah yaitu :

1. Perencanaan (Planning)
2. Tindakan (Acting)
3. Pengamatan (Observing), dan
4. Refleksi (Reflecting)

Kegiatan berkelanjutan yang berulang itu disebut siklus, siklus inilah yang sebetulnya menjadi salah satu ciri utama dari penelitian tindakan, para ahli sepakat bahwa penelitian tindakan kelas yaitu suatu penelitian yang berbentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukannya itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek-praktek pembelajaran itu dilakukan.

## Desain penelitian

Model desain penelitian menurut Arikunto ( 2007: 16).



**Gambar. Model Penelitian Tindakan Kelas**

## Subjek dan latar penelitian

Latar penelitian adalah siswa Sekolah Lanjutan Pertama Negeri II Panumbangan – Ciamis, sampel yang dipilih seluruh siswa kelas VIII yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pencak Silat sebanyak 20 siswa.

## Instrumen

Instrumen dalam penelitian ini sesuai sifat dari model penelitiannya, peneliti itu sendirilah yang menjadi instrumen utama (Human instrument) (Nasution,1992:26 ), dengan menggunakan berbagai alat pengumpul data, antara lain Observasi, Wawancara, Catatan lapangan ,serta alat Perekam suara dan Gambar.

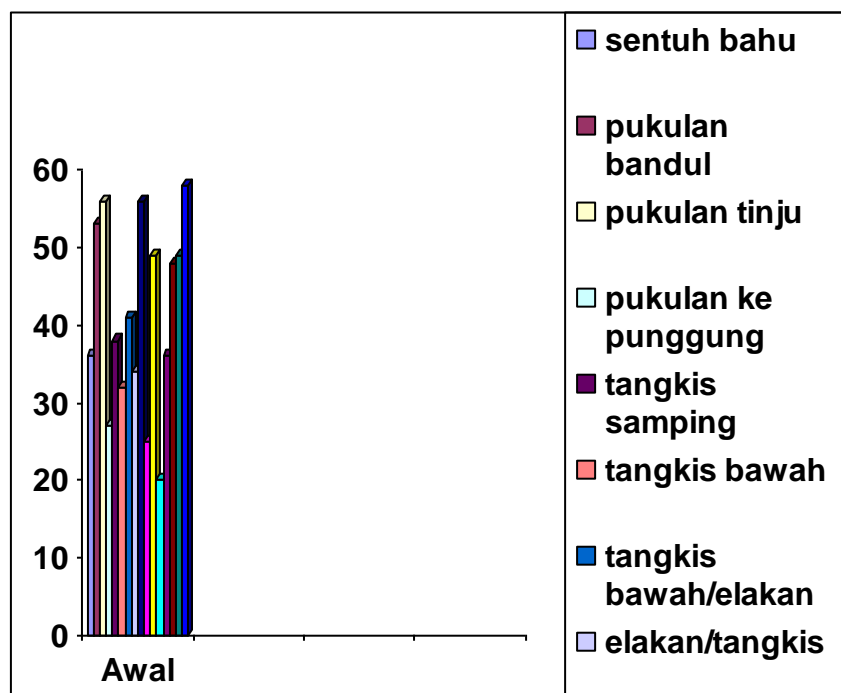
## Pengolahan dan Analisis Data

Langkah langkah yang ditempuh dalam pengolahan data penelitian ini meliputi (1) Tahap pengumpulan data dan katagori data, (2). Tahap Validasi data, bisa melalui berbagai cara, antara lain; a), Triangulasi,; b). Member Check; c) Interpretasi dan d). Expert opinion. ( Hopkins,1985 dalam Nasution,1996 ), dan tahap selanjutnya (3.) Tahap Interpretasi. Data yang dikumpulkan setelah melalui tahap-tahap tersebut, pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi, sebanyak 16 ( enambelas ) sub indikator pengamatan dasar keterampilan serang bela dalam pencak silat laga, dan kelompok data yang diperoleh dari respon siswa terhadap pembelajaran Pencak silat melalui catatan lapangan.. Selanjutnya data diolah dengan teknik prosentase untuk mengetahui perkembangan pada setiap siklus.

## HASIL

Hasil merupakan kumpulan data yang diperoleh melalui setiap tahapan dalam penelitian ini yang telah diolah sedemikian rupa, setelah melalui seluruh tahapan yang dilakukan diperoleh data kondisi awal, sebagai berikut,

**Gambar. A.1**  
**Hasil Penguasaan Keterampilan Dasar Serang Bela Siswa**  
**Pada Kondisi Awal**



**Gambar. A.2**  
**Respon siswa terhadap pembelajaran pencak silat**  
**pada kondisi awal**



Rerata penguasaan keterampilan dasar serang bela siswa pada tahap awal adalah rerata 51,40%, lihat gambar A.1. pada Gambar A.2 adalah respon yang diberikan siswa terhadap pembelajaran pencak silat pada kondisi awal, respon ini akan dijadikan bahan asupan dalam konferensi sejawat, sebanyak 30% siswa memberikan respon positif dan sebanyak 70% memberikan respon negatif. Setelah melalui konferensi sejawat ( peneliti, dan para observer ) maka diputuskan untuk mengadakan perbaikan

dalam berbagai hal, lihat pada tabel A.1, serta tim menetapkan target capaian penguasaan keterampilan dasar serang bela siswa sampai rerata di atas 75 %.

Tabel A.1  
Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Pencak Silat Pada Kondisi Awal

Respon siswa	
Positif	Negatif
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Senang Pencak Silat</li> <li>• Ingin jadi atlet ( motivasi )</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membosankan, jenuh dan malas</li> <li>• Selalu melakukan gerakan yang sama dan berulang – ulang</li> <li>• Menunggu giliran dalam melakukan pukulan atau tendangan.</li> </ul>

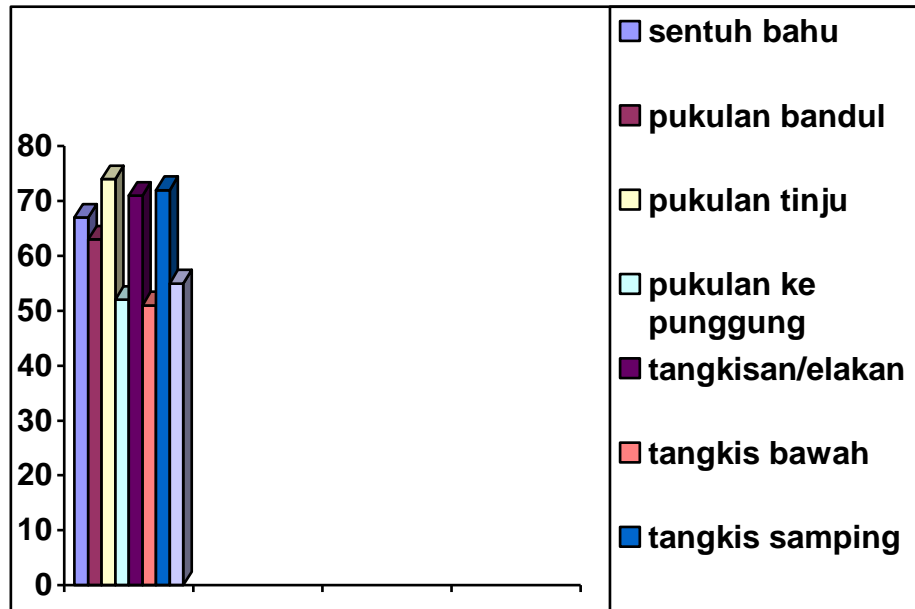
Setelah di analisis dan perhitungan kondisi awal / pra observasi dan respon siswa di jadikan data awal, sebagai bahan konferensi antar observer dan peneliti,( dari hasil refleksi kondisi awal dari tabel A.2 ) menentukan rencana tindakan 1,setelah memperhatikan saran-saran dari refleksi kondisi awal, selanjutnya hasil temuan ini menjadi tindakan 1, yang dilaksanakan pada tanggal 28 Juli 2009,

Tabel A..2  
Hasil Refleksi Kondisi Awal

Hasil Temuan	Saran-saran Perbaikan
<ol style="list-style-type: none"> <li>1.Keterampilan serang – bela yang paling dominan adalah pukulan tinju</li> <li>2. Tidak adanya belaan terhadap serangan yang ada hanya saling menyerang.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pola permainan bayangan/dasar keterampilan serang – bela</li> <li>2. Dasar permainan elakan terhadap serangan.</li> </ol>

## Hasil Penerapan Pendekatan Taktis Pada Siklus 1

**Gambar 1.1**  
**Hasil Penguasaan Keterampilan Dasar**  
**Serang – Bela Siswa Pada Siklus I**



Setelah melalui tahapan refleksi di peroleh rerata peningkatan penguasaan keterampilan dasar serang bela meningkat menjadi 78,9 %, setelah melalui konferensi rekan sejawat, yang cukup akrab dalam diskusi temuan pada siklus 1, hasil refleksi tidakan 1, mengeluarkan rekomendasi saran dan perbaikan rencana tindakan aksi selanjutnya, Lihat tabel.1.1.

**Tabel 1.1**  
**Hasil Refleksi Tindakan siklus 1**

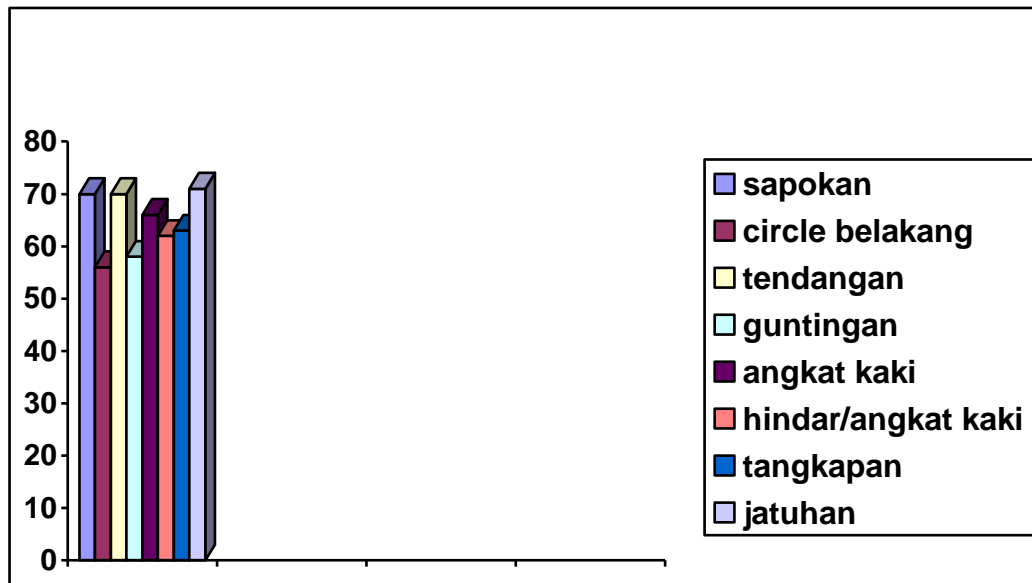
Hasil Temuan	Saran-saran Perbaikan
1.Keterampilan serang – bela masih monoton tidak adanya variasi serangan ataupun kecohhan terlebih dahulu 2.Siswa tidak mampu melakukan tangkisan/elakan terhadap serangan	1. agar pola penyerangan lebih aktif, pola serangan dilakukan 2 kali serang – bela berkelanjutan.  2.Penerapan pola tangkisan / elakan terhadap serangan lebih diperhatikan



### Hasil penerapan Pendekatan taktis pada siklus 2.

Hasil penerapan pendekatan taktis pada siklus 2 memberikan masukan yang sangat berarti bagi perkembangan pembelajaran dan membuka kemungkinan bagi model pembelajaran alternatif, lihat gambar2.1.

**Gambar. 2.1**  
**Hasil Penguasaan Keterampilan Dasar Serang – Bela Siswa Pada Siklus 3**



Hasil penguasaan keterampilan dasar teknik serang bela pada siklus 2 telah meningkat sampai rerata 80,62 %, meskipun telah melampaui dari patokan target capaian lebih dari 75 %, namun tim rekan sejawat sepakat ingin melanjutkan terus sampai siklus 3, namun dengan tugas dan pola gerakan yang lebih kompleks, bisa dilihat pada tabl, 1.2 merupakan refleksi tindakan pa siklus 2.

**Tabel 1.2**  
**Refleksi Tindakan siklus 2**

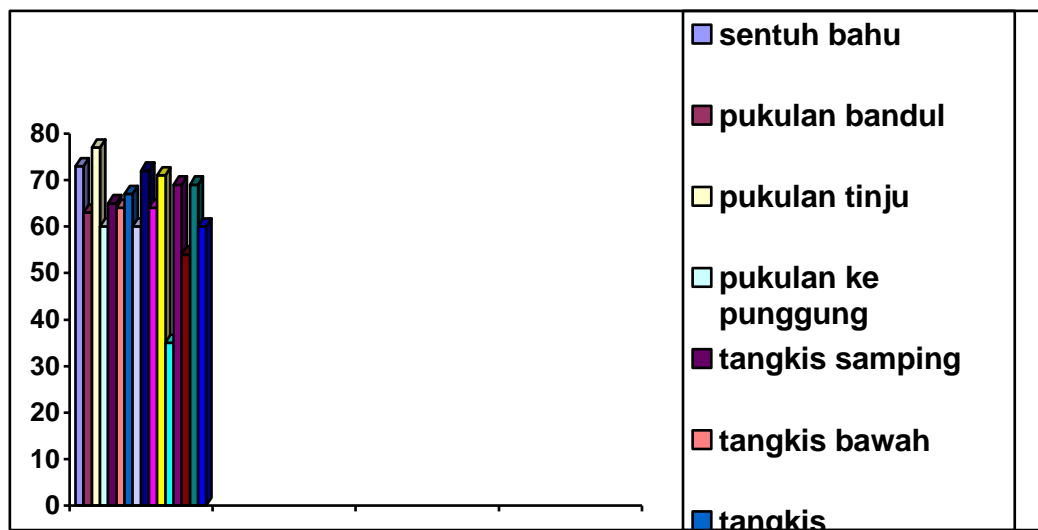
Hasil Temuan	Saran Perbaikan
<ol style="list-style-type: none"><li>1. Pada saat aktivitas serang-bela masih terburu – buru, sehingga bentuk serangan tangan kurang jelas sasarannya.</li><li>2. Pembelaan terhadap serangan masih kurang, dominan masih pada elakan.</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Pola aktivitas serangan ditingkatkan yaitu menyerang lawan 3 kali beruntun diawali dengan pola langkah kecohkan terlebih dahulu..</li><li>2. Dimasukan unsur pola tangkisan yang lebih fungsional</li></ol>

### Hasil penerapan Pendekatan taktis pada siklus 3

Hasil penerapan pendekatan taktis pada materi serang bela pencak silat laga, pada siklus 3, memberikan gambaran yang lebih nyata, meskipun terjadi penurunan rerata penguasaan keterampilan. Rerata hasil penguasaan dasar serang bela pada siklus ke 3 telah mencapai rerata 79,92 %, meskipun terjadi penurunan, penurunan ini diduga karena pada tahap 3 penguasaan keterampilan dasar serang bela semakin kompleks, dapat terlihat dari refleksi pada tabel 1.3.

Respon siswa sampai pada siklus 3 mengalami perubahan yang mengarah ke arah yang lebih positif, seperti terlihat dari gambar, 3.2, dan penelitian diputuskan dihentikan samapai pada siklus 3 karena sudah di anggap memenuhi target awal yang di bebankan rerata diatas 75%.

**Gambar 3.1**  
**Hasil penerapan Pendekatan taktis pada siklus 3.**

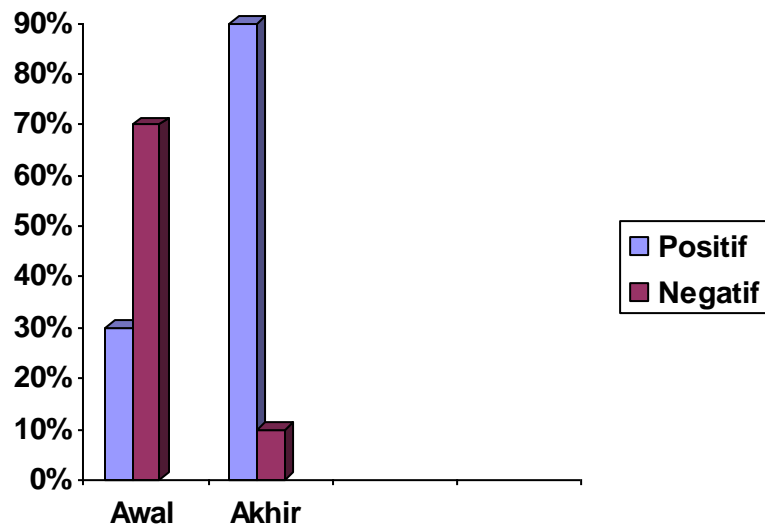


**Tabel 1.3**  
**Hasil Refleksi Tindakan pada siklus 2**

Hasil Temuan	Saran-saran Perbaikan
<p>1. Keterampilan serangan kaki kurang bervariasi, gerakan masih monoton, hanya mengandalkan satu gerakan tendangan untuk menyerang.</p> <p>2. Ketakutan akan dijatuhkan oleh lawan sehingga dalam melakukan tendangan kesan ragu masih terlihat jelas dari gerakan tendangannya. Sehingga bentuk tendangan kurang ber tenaga</p>	<p>1. Lakukan bentuk dengan 2 bentuk serangan yang berbeda, dengan kata lain tidak mengulangi gerakan yang sama dalam satu rangkaian gerakan serangan.</p> <p>2. Memotivasi siswa untuk memahami esensi dari serangan dan belaan dengan kesungguhan</p>

**Gambar 3.2**

**Respon siswa terhadap pembelajaran pencak silat pada tahap awal dan siklus 3.**



**PEMBAHASAN**

Pembelajaran pencak silat konvensional yang selama ini dilakukan baik disekolah maupun pada kegiatan ekstrakurikuler cenderung dilaksanakan dominan dengan pendekatan teknis, mungkin sesuai dengan budaya pada latihan /berlatih pada nomor seni ( ibing/ jurus ), yang berbasis keterampilan tertutup,( Adam & Rahantoknam,1988), namun pencak silat laga dasarnya adalah keterampilan terbuka, dimana siswa dihadapkan pada situasi dan kondisi yang selalu berbeda ( situasional ) maka dari itu perlu adanya pendekatan lain yang berorientasi pada tujuan.

Pendekatan taktis atau TGfU/MVBL pada dasarnya adalah pendekatan yang berbeda dari pendekatan teknis, dimana bentuk aktivitasnya lebih condong untuk olahraga permainan, namun dasar aktivitas kegiatan pencak silat pada penelitian ini lebih berorientasi pada pola bermain (contohnya, permainan bayangan ). Permainan bayangan ini dapat dilakukan mulai dari yang paling sederhana dengan berbagai kondisi dan persyaratan yang mudah., Pembelajaran serang bela yang pada awalnya “angker” bisa di reduksi menjadi bentuk permainan reaksi yang menyenangkan, dan menarik, namun dengan tingkat kewaspadaan tetap terjaga.

Pendidikan jasmani diantaranya memiliki tujuan, yang diupayakan untuk meningkatkan keterampilan motorik dan nilai nilai fungsional yang mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan sosial ( Cholik dan Lutan, 1996 ), pernyataan ini merupakan asumsi dasar bagi guru penjas dalam memilih cara penyampaian tujuan pembelajaran yang lebih komprehensif. Penyampaian tujuan pembelajaran hendaknya mudah dimengerti oleh siswa dan mudah diterapkan pada akar rumput dan yang paling penting lagi lebih menantang dan menyenangkan bagi siswa, karena tugas gerak bukan merupakan tugas tunggal yang memerlukan pemahaman dan imajinasi yang lebih luas, sehingga aktivitas penjas bukan momok bagi anak manapun, Pendekatan pembelajaran Pencak silat laga bisa dilakukan dengan berbagai pendekatan yang menarik sehingga kesan “horor” lambat laun akan menghilang, namun penyampaian tujuan pembelajaran harus tetap konsisten dengan tujuan awal,

dan pemahaman terhadap tujuan instruksional ini merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru penjas ( Nasution ,1982).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengolahan data maka simpulan dari hasil penelitian ini, bahwa penerapan pendekatan taktis dalam pembelajaran pencak silat dengan latar penelitian tindakan kelas telah terbukti memberikan peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar dasar keterampilan pencak silat laga ( serang –bela ) dan meningkatkan respon positif siswa pada pembelajaran pencak silat sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Yama Widya.
- Arikunto, S (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Cholik,Toho dan Lutan, Rusli (1996), *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*, Jakarta, DEPDIKNAS, Dirjen Dikti, Proyek Peng. PGSD.
- Dimiyati dan mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (1990). *Belajar dan Mengajar*. Bandung : Mandar Maju
- Hardjodipuro, Siswoyo. (1997). *Action Research Sintesis Teoritik*. Jakarta : Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Harianti, Diah. *Naskah Pendidikan Jasmani* dalam [http //www.puskur.net](http://www.puskur.net)
- Hoedaya, Danu. (2001). *Esensi Pembelajaran Melalui Pendekatan Taktis*. Bandung : Tarsito
- Lutan, Rusli. (1988). *Belajar Keterampilan Motorik, Pengantar Teori dan Metode*. Jakarta : Depdikbud.
- Mahendra dan Ma'mun. (1998). *Teori Belajar dan Pembelajaran Motorik*. Bandung : IKIP Bandung Press.
- Naharsari, Nur Dyah. ( 2008). *Olahraga Pencak Silat*. Jakarta : Ganeca Exact
- Nasution, S. (1996). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsito
- ,(1981) *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Bandung, Jenmars.
- Sadiman. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Depdiknas
- Subroto, Joko dan Rohadi. (1994). *Kaidah – Kaidah Pencak Silat Seni Beladiri*. Solo : CV. Aneka

- Subroto, Toto. (2001). *Pembelajaran Keterampilan Konsep Olahraga di Sekolah Dasar :Sebuah Pendekatan Permainan Taktis*. Jakarta :Dirjen Dikdasmen bekerja sama dengan Ditjora PLB Depdiknas.
- Sucipto. (2007). *Pembelajaran Pencak Silat*. Bandung : FPOK Bandung
- Suhardjono. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- Supandi. (1991). *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani*. Jakarta : Depdikbud.
- Supardi. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- Suryabrata, Sumadi. (1989). *Proses Belajar – Mengajar di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta : Andi Offset
- Tarigan, B. (2001). *Pendekatan Keterampilan Taktis Dalam Pembelajaran Sepak Bola*. Jakarta : Depdiknas.